

Kajian Etnobotani Tumbuhan Sagu (*Metroxylon* spp. *Arecaceae*) Pada Masyarakat Desa Radda Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan

Syahdima¹⁾, Eny Yuniati²⁾, dan Ramadhanil Pitopang³⁾

¹⁾ Alumni Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Tadulako Kampus Bumi Tadulako Tondo Palu, Sulawesi Tengah 94117

^{2), 3)} Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Tadulako Kampus Bumi Tadulako Tondo Palu, Sulawesi Tengah 94117

E.mail: syahdima@rocketmail.com

ABSTRACT

Research on the study of ethnobotany plants sago (*Metroxylon* spp. *Palma*) in the community at the village of Radda, District of Baebunta, Regency of North Luwu, Province of South Sulawesi have been implemented. The goal of this research was to know the uses of sago in the daily life, how it was used, which part of this plant can be used and how the traditional taxonomy of North Luwu's community. The method of this research was descriptive method with Qualitative and Quantitative by using of semi structural interview and open ended. sampling the plants sago through exploration. Sago plant utilization data collection performed by the method of indept interview with respondents, the number of respondents by as much as 10 percent of total household. The results obtained was sago plants can be used as foodstuffs (26,59%), medicines (14,11%), construction materials (26,59%), indigenous rituals (9,18%) and many more other utilization of the sago plants (23,52%) is the roots used as bullets or shots toys that usually called the "baladuk" and it can be use as doormat, in addition to the roots, the leaves of sago can be uses to packing the sago plants it self, wrapping grilled fish, wrapping the cake and many more. Where as mucus sago was used as glue, the dregs of the sago plants used for fodder and used as fertilizer. Organ which is root (1,42%), bar (32,1%), leaf (32,1%), flower (0,28%), frond (30,7%), frond skin (3,4%), fruit (0%) and (0%). For taxonomy traditional called "Tabaro".

Key words: Ethnobotany, Metroxylon spp., *Village Radda*.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman hayati dan pengelolaan keanekaragaman hayati di Indonesia mengalami peningkatan selama kurun waktu 35 tahun ini, bukan hanya sebagai pemenuhan kebutuhan dasar yang terbatas pada pangan, sandang, dan perumahan, tetapi juga

pada kebutuhan lain seperti ilmu pengetahuan dan rekreasi. Hal tersebut mendorong masyarakat melakukan banyak upaya untuk memanfaatkan dan melestarikan keanekaragaman hayati. Upaya tersebut mulai dari inventarisasi, pemanfaatan, budidaya sampai dengan pelestariannya yang melibatkan berbagai disiplin ilmu, diantaranya Taksonomi,

Etnobotani, dan Bioteknologi (Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup, 1993).

Sagu (*Metroxylon* spp. Arecaceae) merupakan komoditas pertanian yang berpotensi sebagai sumber karbohidrat. Kadar karbohidrat sagu hampir sama dengan kadar karbohidrat yang terdapat pada tepung beras, singkong, dan kentang. Selain itu, sagu dapat digunakan untuk bahan baku agroindustri seperti halnya pati dari tumbuhan pangan lainnya. Pati sagu dapat digunakan untuk berbagai keperluan, seperti bahan baku industri makanan dan bahan baku gula cair (Harsanto, 1986).

Permintaan pasar terhadap sagu baik dari luar maupun dalam negeri terus meningkat. Pasar ekspor yang berpotensi adalah Jepang, Kanada, Amerika Serikat, Inggris, Thailand dan Singapura. Permintaan dalam negeri juga meningkat karena perkembangan industri makanan, farmasi, maupun industri lainnya. Konsumsi sagu secara nasional tertinggi di propinsi Papua, kemudian Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Maluku, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara dan Riau (Harsanto, 1986).

Sentra penanaman sagu di dunia adalah Indonesia dan Papua Nugini dengan luas budidaya mencapai 114.000 ha dan 20.000 ha. Luas budidaya tersebut sangat kecil dibandingkan luas areal sagu liar yang mencapai 2.000.000 ha. Oleh karena itu sebagian besar sagu tumbuh secara liar serta belum banyak diperhatikan dan dikelola secara optimal oleh pemerintah maupun masyarakat Indonesia, bahkan populasinya cenderung semakin menurun setiap tahunnya (Bintoro, 2008).

Pemanfaatan sagu di Indonesia saat ini juga masih tertinggal dibandingkan dengan Malaysia dan

Thailand, meskipun luas areal pertanaman sagu di Indonesia lebih tinggi dari pada kedua negara tersebut. Luas areal sagu di Indonesia saat ini sekitar 1,12 juta ha dari luas perkebunan sagu dunia, seluas 2,20 juta ha. Sementara itu, luas perkebunan sagu di Malaysia hanya 1,5 % dari luasan perkebunan sagu dunia, bahkan di Thailand hanya sebesar 0,2 %. Wilayah perkebunan sagu di Indonesia sebagian besar diusahakan sebagai hutan tumbuhan sagu sehingga pengelolaannya kurang optimal (Kantor Badan Litbang, 2010).

Kabupaten Luwu Utara (Lutra), provinsi Sulawesi Selatan, merupakan salah satu daerah yang 80 % masyarakatnya memiliki mata pencaharian sebagai petani. Luwu Utara yang juga dikenal sebagai Indonesia mini karena masyarakatnya yang majemuk, terdiri dari berbagai macam suku, agama, ras dan budaya. Berbagai suku tinggal di daerah ini, yakni suku Bugis, Jawa, Bali, Mandar dan Rongkong yang menganut agama yang berbeda seperti agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Melihat keragaman tersebut, layak bila Luwu Utara disebut sebagai Indonesia mini. Masyarakat Luwu Utara sebagian besar bergerak di sektor pertanian. Oleh karena itu, Pemerintah kabupaten Luwu Utara di dua periode pemerintahan sangat memprioritaskan pembangunannya di sektor pertanian, kemudian disusul pendidikan dan kesehatan (Ibrahim, 2009).

Pada umumnya masyarakat Luwu sebagian besar mengkonsumsi sagu karena kabupaten Luwu Utara merupakan sentra penghasil sagu. Tingginya persentase masyarakat yang sangat sering mengkonsumsi sagu di kabupaten Luwu Utara disebabkan karena sagu bagi sebagian besar masyarakat sekitar merupakan makanan pokok kedua setelah beras. Alasan bagi masyarakat kabupaten Luwu Utara mengapa mereka mengkonsumsi sagu karena rasanya yang enak

dan sudah merupakan kebiasaan secara turun temurun. Selain itu karena bahan bakunya mudah didapat, harganya terjangkau dan dapat digunakan sebagai pengganti beras. Jika suatu saat terjadi krisis beras, sebagian besar masyarakat di kabupaten Luwu Utara menyatakan bahwa sugu dapat dijadikan sebagai alternatif pangan pengganti beras. Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang "Kajian Etnobotani tumbuhan sugu (*Metroxylon* spp. Areaceae) pada masyarakat Luwu di desa Radda kecamatan Baebunta kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan".

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan dari bulan Desember 2012 sampai bulan Februari 2013. Penelitian ini dilaksanakan di desa Radda kecamatan Baebunta kabupaten Luwu Utara.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah 1.132 KK yang ada di desa Radda kecamatan Baebunta kabupaten Luwu Utara. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah 10% dari 1.132 KK (Kepala keluarga) yang memanfaatkan tumbuhan sugu (*Metroxylon* spp.) sehingga didapatkan 113 responden.

Alat dan Bahan

Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat tulis, GPS, lembar responden, gunting stek, kantong, koran, label gantung, kamera digital, termometer dan *electrode consort*. Adapun bahan yang digunakan yaitu spiritus dan spesimen tumbuhan sugu dari lapangan.

Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif dengan dua pendekatan kualitatif dan kuantitatif melalui cara wawancara semi struktural dan "open ended interview" (Rahayu, 2008). Pengambilan sampel tumbuhan sugu melalui eksplorasi/penjelajahan. Kemudian mengamati morfologi dari tumbuhan sugu yang meliputi jenis perakaran, daun, bunga dan buah di habitat aslinya. Mengukur parameter lingkungan tempat tumbuhan tersebut hidup. Mengambil gambar dari sampel yang telah diambil. Pengumpulan data pemanfaatan tumbuhan sugu dilakukan dengan teknik wawancara "In depth Interview" atau wawancara mendalam dengan responden langsung di lapangan dan dengan cara melibatkan diri dalam kegiatan sehari-hari masyarakat (Sugiyono, 2007).

Adapun jumlah responden yang diambil sebanyak 113 Kepala Keluarga di desa Radda, responden yang terpilih atas rekomendasi dari ketua adat Responden atau nara sumber terdiri atas anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan cukup baik mengenai tumbuhan sugu (Rahayu, 2008).

Analisa Data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif serta data yang diperoleh dicatat dan analisa dilakukan dengan cara tabulasi dari pemanfaatan tumbuhan sugu (bagian yang digunakan, cara penggunaan dan kegunaannya), dan peranan status tumbuhan tersebut bagi masyarakat di desa Radda (Purwanto dan Waluyo, 1992 dalam Kartikawati, 2004).

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung manfaat tumbuhan sugu serta bagian tumbuhan sugu yang digunakan yaitu :

$$\begin{aligned} \text{Persentase pemanfaatan tumbuhan sugu} &= \\ &= \frac{\sum \text{Pemanfaatan Tumb. Sagu}}{\sum \text{Tot. Manfaat Tumb. Sagu}} \times 100\% \end{aligned}$$

Persentase pemanfaatan bagian organ tumbuhan sagu =

$$= \frac{\sum \text{Bagian Tumb. Sagu yang Digunakan}}{\sum \text{Tot. Bagian Tumb. Sagu}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Tradisional Tumbuhan Sagu

Dari hasil penelitian diperoleh data pemanfaatan tumbuhan sagu dan bagian-bagiannya secara tradisional dapat di lihat pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Manfaat Tumbuhan Sagu Secara Tradisional oleh Masyarakat Radda

No.	Manfaat	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Makanan Pokok	113	26,59
2.	Obat-obatan	60	14,12
3.	Bahan bangunan	113	26,59
4.	Ritual adat	39	9,18
5.	Pemanfaatan lain	100	23,52
Jumlah		425	

Tabel 2. Pemanfaatan Bagian Tumbuhan Sagu Oleh Masyarakat Radda

No.	Bagian Tumbuhan sagu	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Akar	5	1,42
2.	Batang	113	32,10
3.	Daun	113	32,10
4.	Bunga	1	0,28
5.	Pelepah	108	30,70
6.	Kulit pelepah	12	3,40
7.	Buah	0	0,00
8.	Biji	0	0,00
Jumlah		351	

Berdasarkan hasil penelitian di atas, tumbuhan sagu oleh masyarakat di desa Radda dimanfaatkan sebagai makanan pokok, ritual adat, bahan bangunan, dan obat-obatan sehingga persentase tertinggi yaitu tumbuhan sagu digunakan sebagai makanan pokok dan bahan bangunan dengan jumlah 113 dan persentase 26,59%. Sedangkan untuk pemanfaatan bagian tumbuhan sagu yaitu akar, batang,

daun, bunga, pelepah, kulit pelepah sehingga persentase tertinggi yaitu pada bagian batang dan daun tumbuhan sagu dengan jumlah 113 dengan presentase 32,1%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat dua jenis tumbuhan sagu di desa Radda yaitu tumbuhan sagu berduri (kiduri) sebanyak 30 dan tumbuhan sagu tidak berduri (rumbia) sebanyak 370.

Tabel 3. Jumlah pohon sagu di lokasi penelitian

No.	Jenis Tumbuhan Sagu	Jumlah Pohon	Jumlah responden	Persentase (%)
1.	Tabaro <i>Kiduri</i>	30	20 Orang	7,5
2.	Tabaro <i>Rumbia</i>	370	113 Orang	92,5
Jumlah		400		

Tabel 4. Pemanfaatan Tumbuhan Sagu Berduri dan Tidak Berduri

No.	Jenis Tumbuhan Sagu	Pemanfaatan Tumbuhan Sagu			
		Makanan pokok	Obat-obatan	Bahan bangunan	Ritual Adat
1.	Tabaro <i>kiduri</i>	✓	✓	✓	✓
2.	Tabaro <i>Rumbia</i>	✓	✓	✓	✓

Taksonomi Tradisional Tumbuhan Sagu

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan tercatat dua jenis tumbuhan sagu di lokasi penelitian yaitu *Metroxylon sago* Rottbol. dan *Metroxylon rumphii* varietas Sylvester Martius.

a. *Metroxylon sago* Rottbol.

Family : Arecaceae

Deskripsi:

Tumbuhan sagu yang tidak berduri. Ujung daun (apex folii) berbentuk runcing (acutus), pertulangan daun (venation) yaitu sejajar (rectinervis), tepi daun (margo folii) berbentuk rata (integer), pangkal daun (basis folii) berbentuk tumpul (obtusus) permukaan daun yaitu gundul (glaber). Batang berbentuk silinder. Digunakan sebagai makan pokok yang biasa disebut dengan kapurung, memiliki empulur yang berwarna putih dan memiliki rasa yang enak.

Nama Daerah : Tabaro rumbia

Ekologi :

Tumbuh pada ketinggian 100 m dpl, pH 5,86 dan suhu rata-rata berkisar 30°C.

b. *Metroxylon rumphii* varietas Sylvester Martius.

Family: Arecaceae

Deskripsi:

Tumbuhan sagu yang berduri. Ujung daun (apex folii) berbentuk runcing (acutus), pertulangan daun (venation) yaitu sejajar (rectinervis), tepi daun (margo folii) berbentuk rata (integer), pangkal daun (basis folii) berbentuk tumpul (obtusus), permukaan daun yaitu gundul (glaber). Pelepeh dipenuhi dengan duri. Batang berbentuk silinder. Memiliki empulur berwarna putih kemerahan dan memiliki rasa yang kurang enak.

Nama Daerah : Tabaro Kiduri

Ekologi : Tumbuh pada ketinggian 100 m dpl, pH 5,86 dan suhu rata-rata berkisar 30°C.

Penelitian ini dilakukan di desa Radda kecamatan Baebunta kabupaten Luwu Utara provinsi Sulawesi Selatan, mengenai pemanfaatan dari tumbuhan sagu pada masyarakat Luwu di desa

Radda. Dari hasil penelitian diketahui bahwa tumbuhan sagu di desa Radda baik yang berdurum maupun tidak berdurum dimanfaatkan sebagai bahan makanan, obat-obatan, bahan bangunan, ritual adat, dan pemanfaatan lain dari tumbuhan sagu serta taksonomi tradisional dari tumbuhan sagu itu sendiri.

Bahan Makanan

Tumbuhan sagu sangat bermanfaat bagi masyarakat desa Radda, dimana tumbuhan sagu merupakan makanan pokok bagi masyarakat tersebut yang biasa disebut dengan kapurung. Kapurung tersebut merupakan makanan khas dari masyarakat Luwu di desa Radda yang bahan dasarnya yaitu bagian isi batang dari tumbuhan sagu (pangka), *sinole* merupakan jenis makanan yang terbuat dari sagu yang digoreng kering, *lanya* adalah salah satu jenis makanan yang terbuat dari sagu yang digoreng kemudian dicampur dengan gula merah, *ongol-ongol* salah satu jenis makanan yang terbuat dari sagu yang dimasak kemudian dicampur dengan gula merah dan kelapa.

Dange adalah makanan yang terbuat dari sagu yang dikeringkan. *Kue la'pa* yaitu kue yang terbuat dari sagu yang sudah di bakar. *Kue bagea* sendiri terbuat dari tepung sagu yang sudah di olah. Selain itu bagian ujung atas dari pohon sagu digunakan sebagai sayur yang biasa disebut dengan *umbu*, *ulat sagu* atau *wati sagu* sendiri digunakan sebagai makanan yang kaya akan sumber protein. Adapun jumlah masyarakat yang memanfaatkan tumbuhan sagu sebagai bahan makanan yaitu sebanyak 113 dengan presentase 26,59%.

Obat-Obatan

Berdasarkan hasil yang didapatkan di lapangan, tumbuhan sagu dapat dijadikan obat-obatan oleh masyarakat Radda, dimana menurut kepercayaan dan tradisi turun temurun mereka tumbuhan sagu dapat digunakan untuk menyembuhkan beberapa jenis penyakit diantaranya tumbuhan sagu digunakan untuk mengobati penyakit biang keringat / biji keringat dengan cara sagu dikeringkan selama beberapa hari kemudian dioleskan ke bagian tubuh yang terkena biji keringat, seperti menaburi bedak ke tubuh, digunakan untuk mengobati penyakit *katombengan* (bengkak pada leher) dengan cara sagu dikeringkan kemudian dicampur dengan cuka setelah itu dioleskan ke bagian leher yang bengkak.

Akar dari tumbuhan sagu digunakan untuk mengobati penyakit lemah sahwat dengan cara akar sagu dipotong kemudian direbus sampai mendidih setelah itu air dari akar tersebut diminum. *Lemberrok* (Lem) atau getah dari tumbuhan sagu digunakan untuk mengobati luka berdarah atau terkena pisau atau sejenis benda tajam lainnya seperti silet dengan cara mengoleskan lem ke bagian yang terkena pisau.

Tumbuhan sagu digunakan untuk mengobati bagian tubuh yang lecet (*Loba'*) dengan cara sagu dikeringkan kemudian ditaburi ke bagian yang lecet. Akar dari tumbuhan sagu digunakan untuk mengobati penyakit asam urat dengan cara akar dipotong kemudian direbus sampai mendidih kemudian air dari akar tersebut diminum. Tumbuhan sagu digunakan untuk mengobati luka jika terkena air panas atau air mendidih dengan cara mengoleskan sagu dicampur dengan air secukupnya kemudian dioleskan pada bagian yang luka. Selain itu tumbuhan sagu digunakan untuk mengobati penyakit cacar air dengan cara mengoleskan ke bagian tubuh yang terkena cacar, adapun sagu yang

digunakan yaitu sagu kering kemudian dicampurkan dengan air. Tumbuhan sagu juga dapat digunakan untuk mengobati penyakit bisul dengan cara sagu yang sudah dikeringkan kemudian dioleskan ke bagian tubuh yang bisul.

Daun sagu yang masih mudah digunakan untuk mengobati nyeri ketika seseorang mengalami menstruasi dengan merebus daun sagu yang masih muda kemudian airnya diminum.

Tumbuhan sagu dapat digunakan untuk mencuci ikan yang telah lama, penggunaannya biasa digunakan pada jenis ikan tongkol dengan cara merendam ikan dengan sagu selama 5 menit. Tumbuhan sagu dapat menyembuhkan penyakit biri-biri dengan cara meminum sagu yang belum matang (masih berwarna putih setelah disiram air panas dengan cara meminum bersama air putih. Sinole merupakan makanan yang bahan utamanya terbuat dari sagu dapat dijadikan sebagai penambah nafsu makan. Menurut kepercayaan masyarakat Luwu Utara di desa Radda, minyak dari *wati* (ulat sagu yang berwarna putih kecoklatan) dapat mengobati seseorang apabila alergi makanan dengan cara *wati* dimasak kemudian minyak yang dihasilkan oleh *wati* dioleskan ke tubuh yang merah. Air dari pelepah tumbuhan sagu dapat menyembuhkan penyakit mata dengan meneteskan pada mata yang merah. Adapun jumlah masyarakat yang memanfaatkan tumbuhan sagu sebagai obat sebanyak 60 dengan presentase 14,11%.

Berdasarkan hasil penelitian Kartikawati dan Akbar (2009), yang dilakukan di desa Saham kecamatan Sengah Temila kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat mengenai pemanfaatan jenis tumbuhan yang berkhasiat obat oleh masyarakat desa Saham, akar dari tumbuhan sagu dapat

menyembuhkan penyakit sakit pingang atau encok dimana akar dari sagu dicuci hingga bersih setelah itu direbus kemudian airnya diminum. Selain dimanfaatkan untuk mengobati sakit pingang, dalam bentuk ramuan dicampur dengan akar kumis kucing dan akar ilalang. Akar dari tumbuhan sagu juga dapat digunakan untuk menurunkan panas atau demam dengan cara akar yang sudah dicuci bersih direbus lalu disaring, kemudian diminum.

Manfaat sagu selain sebagai bahan pangan, juga dapat digunakan sebagai obat sakit perut seperti perut kembung, mencret, buang air besar dengan darah, muntah-muntah dengan cara mengambil segelas air putih, memasukkan 3 sendok makan tepung sagu, memasukkan gula jawa dan menambahkan sedikit garam setelah itu diminum (Kanro, 2003).

Bahan Bangunan

Tumbuhan sagu sangat bermanfaat bagi masyarakat Radda dimana sebagian besar masyarakat menggunakan tumbuhan sagu baik dari batang sampai daun digunakan untuk berbagai keperluan bahan bangunan diantaranya batang luar dari tumbuhan sagu digunakan sebagai lantai rumah serta sebagai pagar rumah oleh masyarakat desa Radda. Pelepah dari tumbuhan sagu digunakan untuk dinding rumah, kulit pelepah dari tumbuhan sagu digunakan untuk menjahit atap atau biasa disebut dengan (*se'sek*), sebagai plafon rumah oleh sebagian masyarakat di desa Radda. Daun dari tumbuhan sagu digunakan sebagai atap rumah, dan dinding rumah. Adapun jumlah masyarakat yang memanfaatkan tumbuhan sagu untuk bahan bangunan sebanyak 113 dengan presentase 26,59%.

Menurut Haryanto dan Pangloli (1992), tumbuhan sagu mempunyai banyak kegunaan, dimana hampir semua bagian tanaman mempunyai manfaat tersendiri. Batangnya dapat dimanfaatkan sebagai tiang atau balok jembatan,

daunnya sebagai atap rumah, pelepahnya untuk dinding rumah, dan acinya sebagai sumber karbohidrat (bahan pangan) dan untuk industri.

Adat Ritual

Tumbuhan sagu juga digunakan oleh masyarakat desa Radda dalam beberapa acara ritual diantaranya pada acara pesta perkawinan dimana pelepah dari pohon sagu serta kulit pelepah digunakan untuk mengikat pelaminan pengantin dan digunakan untuk pembuatan rumah dalam rumah pengantin (Lamming). Menurut adat Luwu Utara rumah dalam rumah tersebut tidak semua masyarakat dapat menggunakannya harus sesuai dengan derajat (keturunan bangsawan). Semakin tinggi derajat semakin besar tiang dan ukuran lamming tersebut serta tumbuhan sagu bisa dijadikan mahar (somba) pada acara pesta pelamaran. Sagu yang digunakan sebanyak 1 lokasi. Adapun makna dari ritual tersebut yaitu tumbuhan sagu merupakan persatuan dari manusia dimana tumbuhan sagu sangat penting bagi masyarakat di desa Radda sehingga dapat menciptakan keluarga yang tetap kokoh.

Tumbuhan sagu digunakan dalam acara khatam Al-Qur'an (tamat mengaji) atau biasa di sebut Labbe' oleh masyarakat Radda, adapun bagian dari tumbuhan sagu yang digunakan yaitu pelepah yang digunakan untuk membuat perhiasan pada acara labbe' (khatam Al-Qur'an) dan penghalang telur yang di tusuk di bambu. Adapun makna dari ritual tersebut yaitu tumbuhan sagu berperan sebagai kekuatan dan ketegaran bagi masyarakat di desa Radda.

Tumbuhan sagu digunakan dalam proses ritual kematian, bagian yang digunakan dari tumbuhan sagu yaitu pelepah untuk menutupi mayat karena dulu belum ada yang

menggunakan papan sehingga masyarakat di desa Radda menggunakan pelepah dari tumbuhan sagu, selain itu bagian daun dari tumbuhan sagu juga digunakan untuk atap pada saat proses pemakaman (payung-payung) di desa Radda. Jumlah masyarakat yang memanfaatkan tumbuhan sagu sebagai ritual adat sebanyak 39 (9,18%).

Untuk berbagai acara syukuran lainnya (hakikah, pindah rumah dan sunatan) tumbuhan sagu sangat berperan dimana kapurung yang merupakan makanan pokok bagi masyarakat Luwu Utara berasal dari tumbuhan sagu dan masyarakat setempat merasa tidak sakral atau tidak sah jika setiap acara tidak menggunakan kapurung. Kapurung merupakan makanan yang sudah secara turun temurun, dimana menurut mereka dengan meminum kapurung stamina akan bertambah dan memberi semangat untuk melakukan aktivitas sehari-hari.

Pada masyarakat Sentani umumnya harus menggunakan tumbuhan sagu pada acara-acara adat, pertemuan adat, pemakaman, syukuran, acara pernikahan, mas kawin, dan sebagai bahan makanan. Hal ini menunjukkan bahwa tumbuhan sagu merupakan simbol legalitas untuk acara-acara adat (Kanro, 2003).

Tumbuhan sagu selain dimanfaatkan sebagai makanan, obat-obatan, bahan bangunan dan ritual adat, masyarakat desa Radda juga menggunakan tumbuhan sagu untuk kegunaan lain, akar dari tumbuhan sagu digunakan sebagai peluruh atau permainan anak-anak sejenis tembak-tembakan yang biasa disebut dengan (Baladuk) dan juga digunakan sebagai keset dengan cara dianyam. Batang luar digunakan sebagai kayu bakar, pelepah digunakan sebagai tempat kurungan ayam atau biasanya dapat digunakan sebagai tempat ayam bertelur (papu), tempat hasil tangkapan laut (ikan), dinding ternak kambing dan perhiasan dinding atau anyaman.

Selain itu, daun dari tumbuhan sagu digunakan sebagai tempat sagu (tumang) atau wadah sagu (balabba), pembungkus ikan bakar, membungkus kue la'pa, sedangkan lendir sagu (lamberrok) digunakan untuk lem, ampas dari tumbuhan sagu digunakan sebagai pupuk dan pakan ternak. Jumlah masyarakat yang memanfaatkan yaitu sebanyak 100 responden (23,52%).

Taksonomi Tradisional Tumbuhan Sagu

Taksonomi tradisional dari tumbuhan sagu pada masyarakat desa Radda di beri nama "TABARO" yang memberi nama adalah yaitu Raja Luwu sendiri atau Datu Luwu. Alasan mengapa di beri nama TABARO yaitu TA adalah tananang atau tumbuhan, BARO adalah mimbaka, mimbea, banyak, berkembang, jadi mulai pada saat itulah khususnya masyarakat Luwu menyebutnya dengan nama Tabaro. Dengan demikian tumbuhan sagu dijadikan sebagai lambang Luwu Utara yang memiliki arti simbol kerukunan, kekokohan, ketegaran dan kemakmuran masyarakat Luwu Utara.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan presentase yang paling tinggi untuk pemanfaatan tumbuhan sagu yaitu dimanfaatkan sebagai makanan pokok dan bahan bangunan dengan persentase sebanyak 26,59%, dimana pemanfaatan tumbuhan sagu menurut masyarakat desa Radda sudah menjadi kebiasaan secara turun-temurun, selain itu bahan baku mudah didapat, rasanya yang enak, harganya terjangkau dan digunakan sebagai pengganti beras.

Untuk presentase pemanfaatan organ tumbuhan yaitu pada batang dan daun sebanyak 32,1%. Hal ini dikarenakan organ daun dari tumbuhan sagu dapat memberi nilai ekonomi

dimana daun tersebut dijadikan sebagai sumber penghasilan bagi masyarakat desa Radda karena dibuat atap, dimana atap tersebut dijual karena masyarakat merasa bahwa atap yang terbuat dari daun sagu lebih sejuk ketika digunakan. Sedangkan batang digunakan sebagai alternatif pengganti papan karena batang termasuk kuat untuk dijadikan sebagai lantai rumah.

Untuk buah dan biji dari tumbuhan sagu masyarakat di desa Radda tidak memanfaatkan karena proses penebangan pohon sagu dilakukan sebelum pohon sagu tersebut berbuah hal ini disebabkan jika tumbuhan sagu tersebut berbuah maka sagu yang dihasilkan memiliki kualitas yang kurang baik sehingga masyarakat tidak memanfaatkan bagian dari buah dan biji dari tumbuhan sagu.

SIMPULAN

Tumbuhan sagu dimanfaatkan sebagai bahan makanan, bahan bangunan, ritual adat, dan obat-obatan oleh masyarakat desa Radda.

Pemanfaatan lain dari tumbuhan sagu yaitu ampas dari tumbuhan sagu digunakan untuk pakan ternak dan pupuk, sebagai lap kaki, dan permainan tembak-tembak. Batang luar digunakan sebagai kayu bakar, pelepah digunakan sebagai tempat kurungan ayam atau biasanya dapat digunakan sebagai tempat ayam bertelur (papu), tempat hasil tangkapan laut (ikan), dinding ternak kambing dan perhiasan dinding atau anyaman. Selain itu, daun dari tumbuhan sagu digunakan sebagai tempat sagu (tumang) atau wadah sagu (balabba), pembungkus ikan bakar, membungkus kue la'pa, sedangkan lendir sagu (lamberrok) digunakan untuk lem.

Cara pemanfaatan tumbuhan sagu oleh masyarakat di desa Radda dilakukan dengan cara diminum, ditaburkan, dioleskan, dan bagian yang digunakan yaitu akar, batang, daun, bunga, pelepah dan kulit pelepah.

Taksonomi tradisional dari tumbuhan sagu pada masyarakat desa Radda yaitu TABARO yang artinya TA adalah TABARO dimana TA tananang, tumbuhan, BARO adalah mimbaka, mimbea, banyak, berkembang. Jadi "Tabaro" berarti tumbuhan yang mudah tumbuh dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintoro, H.M.H, 2008, *Bercocok Tanam Sagu*, IPB Press. Bogor.
- Harsanto, P.B., 1986, *Budidaya dan Pengolahan Sagu*, Kanisius, Yogyakarta.
- Haryanto, B. dan Pangloli, P., 1992, *Potensi dan Pemanfaatan Sagu*, Kanisius, Yogyakarta.
- Ibrahim, M., 2009, Kecamatan Limbong, Kabupaten Luwu [http://Tabloidsinartani.Com/Potensi/Kecamatan-Limbong-Kabupaten-Luwu Utara, Htm](http://Tabloidsinartani.Com/Potensi/Kecamatan-Limbong-Kabupaten-Luwu_Utara_Html)l, Diunduh tanggal 05 Oktober 2012, Palu.
- Kantor badan Litbang, 2010, *Balai Penelitian Tanaman Palma*, Kementrian Pertanian Republik Indonesia.
- Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup, 1993, *Strategi Nasional Pengelolaan Keanekaragaman Hayati*, Jakarta.
- Kanro, M. Z, 2003, *Jurnal Litbang Pertanian Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua*, Jalan Yahim Sentani, Kotak Pos 256 Sentani, Jayapura.
- Kartikawati S.M. 2004. Pemanfaatan sumberdaya tumbuhan oleh masyarakat Dayak Meratus di Kawasan Hutan Pegunungan Meratus, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. [Tesis]. Bogor : Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Kartikawati S.M., dan Akbar A.A., 2009, *Identifikasi Pemanfaatan Tumbuhan Berkhasiat Obat Masyarakat Adat Desa Saham*, Kalimantan Barat.
- Rahayu, M., Diah S, 2008, *Etnobotani Hoinu Abelmoschus Esculentus (l) Moench, Pemanfaatan, Prospek dan Pengembangannya*. Sulawesi Tenggara.
- Rahayu M, Siti S, Keim AP. 2008, *Kajian etnobotani Pandan Samak (Pandanus odoratissimus L.f) pemanfaatan dan peranannya dalam usaha menunjang penghasilan keluarga di Ujung Kulon, Banten*.
- Sugiyono, 2007, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung.